

**PENERAPAN MEDIA *FLASH* TENTANG TATA TERTIB UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEMANDIRIAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL AMANAH JUNWANGI KRIAN**

***THE IMPLEMENTATION OF FLASH MEDIA ON THE RULES TO INCREASE UNDERSTANDING OF INDEPENDENCE OF BOARDING SCHOOL STUDENTS AL-AMANAH JUNWANGI KRIAN***

**Eriza Eka Niswara**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email ([eriza\\_eka@yahoo.com](mailto:eriza_eka@yahoo.com))

**Denok Setiawati, M.Pd., Kons**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email ([prodi\\_bk\\_Unesa@yahoo.com](mailto:prodi_bk_Unesa@yahoo.com))

**Abstrak**

Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang kompleks, salah satunya dengan mengembangkan pengetahuan tentang kemandirian. Pemahaman ini dapat diperoleh melalui berbagai informasi yang dibutuhkan dan dapat diberikan melalui layanan informasi dalam bidang pribadi. Dalam memberikan informasi dapat diikuti dengan memanfaatkan media yang menarik. Yaitu contohnya media *flash*. Dalam layanan informasi merupakan salah satu layanan yang bertujuan untuk membantu individu mengenal, merencanakan dan mengembangkan pribadi yang lebih baik lagi, khususnya pada pribadi yang mandiri. Peneliti memberikan layanan informasi yang menarik dan memanfaatkan media *flash* (*adobe flash*). Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen (kuantitatif) dengan jenis *one group pre-test post-test* dalam pemberian layanan informasi tentang tata tertib sebagai bentuk perlakuan. Subjek penelitian ini adalah 33 santri yang mengalami pemahaman kemandirian rendah.

Analisis data penelitian ini menggunakan statistik non parametrik dengan analisis uji tanda. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa  $p = 0,214$  lebih kecil dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_0$  diterima dengan  $H_a$  ditolak sehingga ada perbedaan tingkat pemahaman kemandirian antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan media *flash* tentang tata tertib dapat meningkatkan pemahaman kemandirian santri pondok pesantren al amanah junwangi krian.

**Kata kunci:** Media Flash, Tata Tertib, dan Pemahaman Kemandirian

***Abstract***

*This understanding can be reach by many information which is needed and can be given by information service in personal stage. On giving information can be followed by using media which is interesting. For the example is flash media. in giving information is one of service that have a goal to help person to recognize, plan, and develop a better person, especially independence person. The researcher give interesting information service by using flash media (adobe flash media) The rearch purpose implementation of flash media about the rules to increase the understanding of independency for students of islamic school al Amanah Junwangi Krian. This research use of pre-experimental approach (quantitative) with one group pre-test and post-test in giving information sence the rules as the proof of the treatment. The subject of this research is 33 students who has low understanding of independency.*

*The research data analysis uses statistic non parametics with mark test analysis. The result of data analysis show  $p = 0,214$  is smaller than  $\alpha = 0,05$ . Therefore,  $H_0$  is accepted and  $H_a$  id rejected, so there is a different level of independency understanding between before and after the treatment. It can be conclude that the use of flash media about rules can increase the understanding of independency for the student of islamic shcool al Amanah Junwangi Krian..*

**Keywords:** *Flash Media, Rules, and Understanding of Independency*

## PENDAHULUAN

Sikap mandiri sangatlah penting bagi anak yang memasuki masa remaja. Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang. Sikap mandiri ini dapat mengarahkan diri individu ke arah yang lebih positif, serta mampu melatih individu memiliki kebiasaan melakukan tindakan yang baik dan juga mengatur setiap tindakannya. Setiap individu memiliki dorongan untuk mandiri dengan sendirinya, namun yang membedakan yaitu tingkatan masing-masing individu yang berbeda presentasinya.

Tingkat kemandirian setiap individu berbeda-beda. Individu yang memiliki pemahaman kemandirian yang baik dan konsisten, maka tidak akan mengalami kesulitan dalam kepribadiannya. Jika individu tersebut kurang memiliki pemahaman tentang sikap mandiri, maka cenderung lebih pasif, suka bergantung dengan orang lain serta menunjukkan ketidaksiapan dalam menghadapi hubungan sosial.

Menurut Widiani dan Nugraheni (2013:202) mengemukakan bahwa pentingnya usaha mempersiapkan diri bagi masa depan remaja. Remaja sedang mencari jati diri, mereka juga berada pada tahap perkembangan yang sangat potensial. Melihat potensi remaja, menjadi penting dan sangat menguntungkan jika usaha pengembangannya difokuskan pada hal-hal positif pada remaja daripada menyoroti sisi negatifnya. Usaha mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian. Pada umumnya semua orang tua menginginkan remaja-remaja untuk lebih bersikap mandiri, memiliki tanggung jawab pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam bekerja dan bertingkah laku. Pengembangan kemandirian menjadi sangat penting karena dewasa ini semakin terlihat gejala-gejala negatif.

Menurut Widiani dan Nugraheni (2013:202) seperti yang dipaparkan oleh Kartadinata sebagai pendapat Ali dan Asrori antara lain, ketergantungan kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas, perilaku seperti ini akan mengarah kepada perilaku formalistik dan ritualistik serta tidak konsisten. Kedua, sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif yang menunjukkan bahwa kemandirian remaja masih rendah.

Menurut Havighurst dalam Hurlock (2005:10) menyatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering dialami dalam tugas perkembangan pada masa remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Bagi remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti

usaha menegakkan identitas. Karena pada masa remaja ini diperlukannya pencarian jati diri yang positif dan sesuai dengan tugas perkembangan masa remaja ini.

Menurut Erikson dalam Hurlock, (2005: 208) berpendapat bahwa remaja mencari jati diri atau identitas diri sebagai usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Proses pencarian identitas diri memerlukan suatu kemandirian baik secara fisik maupun emosi. Sesuai dengan pendapat menurut Steinberg dalam Hurlock, (2005: 208) bahwa kemandirian penting bagi remaja sebagai bagian dalam pembentukan jati diri.

Menurut Hurlock (2005: 209) mengemukakan bahwa bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang di peroleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa nantinya. Kemandirian dibutuhkan oleh remaja dimanapun berada, baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah, salah satunya di pondok pesantren.

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang menimbulkan keingintahuan ,mengenai informasi- informasi yang didapat dari teman-teman sebayanya. Menurut Naqiyah (2013:201) masa remaja inilah terkadang ,menyebabkan remaja mencari tahu tentang dirinya ,melalui media teknologi internet yang menyediakan kemajuan teknologi dan informasi pada erom globalisasi. Salah satunya informasi yang ingin dikeyahui pada masa remaja ini tentang perilaku kenakalan remaja. Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswi sekolah menengah pertama membawa *handphone*, menggunakan *handset* dan mendengarkan musik saat guru menerangkan pelajaran. Sering pulang terlambat dengan alasan kegiatan sekolah, padahal hanya alasanberbohong ke pengasuh asrama karena bertemu dengan pacar di toko atau di warung dan di rumah teman dikampung. dan juga beberapa kenakalan remaja yang timbul pada pondok pesantren.

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, cakap , kreatif dan menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri. Diantaranya lembaga pendidikan

yang berkembang seperti pondok pesantren terutama pada pondok pesantren modern Al Amanah.

Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri menjadi mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, menentukan keputusan, menetapkan tujuan, memecahkan masalahnya sampai kemandirian dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah). Jika dibandingkan dengan lembaga formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalankan tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri.

Dilihat dari latar belakang kehidupan pondok pesantren modern Al Amanah yang dihasilkan dari wawancara pihak pengelola pondok pesantren mengenai fenomena yang berhubungan dengan kemandirian santri. Pondok pesantren dimanapun termasuk pondok pesantren modern Al Amanah maka santri akan dibiasakan untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan tata tertib yang telah dibuat. Dengan adanya batasan tingkah laku yang berupa tata tertib pondok pesantren akan bertujuan agar kehidupan individu lebih tenang, teratur dan aman. Tata tertib pada hakikatnya adalah aturan-aturan di dalam pondok pesantren yang dibuat untuk mengendalikan tingkahlaku santri ketika berada di lingkungan pesantren dan merupakan salah satu alat yang di pakai untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Tata tertib merupakan himpunan dari aturan-aturan yang mengatur di kehidupan pesantren yang sekaligus menjadi alat kendali bagi tindakan dan aktifitas-aktifitas anak didik serta dapat meningkatkan kemandirian dalam bersikap. Peran tata tertib dan kemandirian di dalam pondok pesantren akan sangat dibutuhkan, karena melihat kehidupan santri di dalam pondok pesantren yang kegiatan peserta didik dilakukan sendiri tanpa ada bantuan dari orang tua. Adanya perbedaan tata tertib dan kemandirian di pendidikan formal dan non formal (pondok pesantren) maka aturan- aturan dan kebebasan bersikap juga berbeda. Artinya fenomena kemandirian di kehidupan pondok pesantren juga berbeda dengan fenomena kemandirian pada pendidikan formal.

Wawancara juga dilakukan kepada pihak pengelola pondok dan dewan santri yaitu terdapat beberapa gejala kurangnya kemandirian yang terjadi pada peserta didik di pondok. Contohnya, ada beberapa individu yang memiliki kekurangan dalam kemandiriannya yaitu dengan menunjukkan sikap individu yang tidak ingin mandi saat berangkat sekolah dan

meminta orang lain yang menjemputnya di asrama dan mengantarnya ke kamar mandi selanjutnya berangkat ke sekolah. Timbulnya sikap itu didasari oleh persepsi pemikiran yang kurang tepat dalam diri individu tersebut, karena memang individu berkeyakinan kalau orang tuanya mempercayai sistem pendidikan pondok kepada anaknya itu menunjukkan orang tua yang tidak sayang terhadap dirinya. Pada akhirnya individu tersebut tidak ingin mengikuti tata tertib pondok pesantren yang ada. Seperti berangkat sekolah dan lain-lain. Ada juga individu yang selalu menggantungkan temannya untuk membantunya dalam melakukan kegiatan sehari-hari di pondok, contohnya selalu meminta bantuan teman saat menentukan keputusan yang akan diambil dan belum dapat sepenuhnya mematuhi tata tertib pondok pesantren.

Hal ini juga diperjelas oleh pengelola pondok yang tinggal di asrama putri yaitu ustadzah yang bernama Dwi bahwa ada beberapa santriwati yang tidak bisa mandi sendiri, sering mengalami kehilangan baju gantinya dan baju seragam sekolahnya. Ada juga yang tidak bisa menata almari, mencuci baju sendiri. Beberapa ciri-ciri yang ditunjukkan tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak santriwati yang memiliki kemandirian yang kurang pada dirinya. Dampak buruk yang akan terjadi pada diri sendiri maupun orang lain. Seseorang yang bergantung dengan orang lain dan selalu mengandalkan orang lain dengan pemikirannya yang kurang baik, maka akan mendapatkan anggapan yang buruk oleh temannya dan orang disekitarnya. Dampak dari rendahnya tingkat kemandirian yang dialami remaja tersebut yaitu mendapat cemoohan dari teman juga akan dijauhi oleh teman karena sikap kurangnya kemandirian dan bergantung pada orang lain dalam kebutuhannya sendiri.

Menurut Steinberg dalam Oktaviana dan Partini (2014:23) menyatakan kemandirian merupakan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil suatu keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Sehingga ketika tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Menunjukkan adanya sikap ketidakmandirian pada individu akan ada dampak timbulnya sikap menggantungkan, sulit memenuhi kebutuhan hariannya sendiri, dan sulit bersosialisasi dengan orang sekitar. Karena orang disekitarnya

menganggap individu tersebut akan menggantungkan dirinya kepada orang lain. Menurut Schaefer dan Millman sebagaimana pendapat Suparmi dan Sumijati dalam Widiana dan Nugraheni (2013:202) berpendapat bahwa tidak adanya kemandirian pada anak akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, kecemasan, dan lain sebagainya. Dilhat dari pemaparan di atas menunjukkan dengan adanya sikap ketidak mandirian pada individu akan ada dampak timbulnya sikap tidak mematuhi tata tertib, seperti meminta diantar untuk mandi, tidak ada semangat untuk sekolah, atau dikarenakan baju seragamnya sering hilang karena ketidak mandiriannya menyiapkan seragamnya sendiri dan lain lain. Hal-hal tersebut dapat disebabkan adanya sikap ketidakmandirian individu untuk menjadi pribadi yang tidak menggantungkan bantuan orang lain dan kurangnya memahami fungsi dari tata tertib di dalam pondok pesantren.

Berdasarkan pentingnya kesadaran akan usaha mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Serta kurangnya bimbingan dan arahan akan kemandirian individu, maka upaya yang bisa dilakukan adalah memberikan bantuan dan arahan yang berguna bagi individu serta memberikan pemahaman untuk lebih mengetahui dan meningkatkan kemandirian individu. Individu memiliki pemahaman dan kemampuan berbeda-beda dalam bersikap mandiri. Jika individu masih memiliki pemahaman dan prinsip yang kurang dalam bersikap mandiri, itu akan memunculkan dampak-dampak negatif bagi tugas perkembangannya. Salah satunya dengan meningkatkan usaha individu untuk mandiri agar tidak akan banyak dampak buruk yang muncul. Semua sikap ketidakmandirian dapat berdampak buruk pada diri sendiri maupun orang lain. Rendahnya pemahaman tentang sikap mandiri sebagai sebab munculnya sikap negatif termasuk sikap ketidakmandirian yang perlu diatasi. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan terbentuknya kemandirian pada individu dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan media *flash* dalam bentuk layanan informasi tentang tata tertib untuk meningkatkan pemahaman kemandirian santriwati.

Layanan informasi merupakan layanan bantuan yang digunakan untuk membantu seseorang mencapai tahap perkembangannya secara optimal termasuk dalam mengatasi permasalahan individu. Diberikannya layanan informasi tentang tata tertib akan menambah pemahan santri tentang tujuan dibuatnya tata tertib, manfaat dari dibuatnya tata tertib dan alasan tata tertib dibuat agar santri mengetahui tentang dibentuknya tata tertib yang berguna akan kehidupan santri di dalam pondok pesantren. Salah satu tujuan tata tertib yaitu sebagai batasan apa yang akan dilakukan individu agar tercipta hidup yang aman dan terarah

maka individu dapat mengetahui hak serta kewajibannya. Tata tertib sebagai alat untuk memberikan pembiasaan pada individu dalam mengendalikan perilakunya di dalam pondok pesantren, salah satunya yaitu untuk mengendalikan sikap ketidakmandirian individu. Demikian juga halnya dengan tata tertib yang ada, santri tidak dapat melakukan kegiatan berdasarkan keinginan dan kemauannya sendiri, karena apabila santri melakukan kegiatannya dengan keinginan sendiri maka proses belajar mengajar akan terganggu sehingga tidak dapat tercapai tujuan dari pendidikan.

Jika tidak adanya peraturan maka kegiatan santri tidak akan ada batasannya dari tindakan yang positif atau negatif. Berdasarkan pentingnya mengenal hal-hal tentang tata tertib untuk meningkatkan pemahaman kemandirian santriwati yaitu menggunakan layanan informasi dengan menerapkan media *flash* tentang tata tertib pondok pesantren. Layanan informasi merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada santriwati agar dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain baik di masa kini maupun masa depan. Maka dalam layanan informasi akan mendapatkan informasi dengan membahas topik tertentu dari narasumber (konselor) yang dapat menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari serta untuk perkembangan dirinya baik sebagai pelajaran atau pertimbangan dalam mengambil keputusan tertentu.

Layanan informasi yang dilakukan, peneliti memilih untuk memberikan media *flash* yang biasa dikenal dengan “Adobe *flash*” sebagai mediator yang digunakan untuk meningkatkan sikap mandiri individu. Media penyampaian layanan informasi yang menarik tampaknya akan memberikan efek dalam pembentukan sikap pada individu. Misalnya dengan penyampaian informasi yang menarik melalui media *flash* yang berguna untuk menambah pengetahuan individu untuk masa ini dan masa akan datang. Menurut Ronal Budi (2011:01) Program *adobe flash* berguna untuk membuat animasi atau presentasi. Dalam program *adobe flash* ini banyak fasilitas dan fitur baru yang akan membantu untuk membuat animasi atau presentasi semakin mudah dan canggih. Dengan fitur-fitur terbarunya menjadikan *adobe flash* sebagai program animasi dan presentasi yang makin digemari oleh banyak orang. Pendapat ini juga diperkuat oleh Husen Mussahada (2010: 01) presentasi dengan menggunakan media *flash* ini sedang marak digunakan baik untuk sedang mempresentasikan diri sendiri, komunitas, perusahaan, dan lain sebagainya. Pada pembelajaran intraktif banyak yang menggunakan presentasi *flash* ini. Tentu saja banyak alasan kenapa orang menggunakan presentasi *flash* untuk mempresentasikan diri sendiri, komunitas atau perusahaan. Salah satu alasan paling menonjol adalah agar presentasi tidak membosankan, atau menarik. Setiap *audience* akan dibuat penasaran dengan animasi-animasi yang muncul sehingga dapat tidak merasa bosan terhadap apa yang sedang dipresentasikan. Media presentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah media *flash*. Media *flash* ini

sebagai perantara dalam penyampaian informasi melalui presentasi yang bermanfaat bagi individu.

Layanan informasi dengan penerapan media *flash* adalah layanan informasi dengan menggunakan presentasi yang menarik yang diberikan kepada santriwati untuk dilihat bersama dengan tujuan membangkitkan usaha untuk kesadaran dalam bersikap mandiri. Melalui media *flash* ini santriwati diajak untuk memahami manfaat dan kegunaan dari penyampaian informasi untuk membangkitkan semangat dan pemaknaan dari pemaparan informasi yang telah diterima. Layanan informasi yang telah dipaparkan diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi individu sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian individu melalui media *flash* tentang tata tertib. Melihat penjelasan yang telah dipaparkan akan diteliti penerapan media *flash* tentang tata tertib untuk meningkatkan pemahaman kemandirian santriwati pondok pesantren Al Amanah Junwangi Krian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenis penelitian penerapan karena bertujuan menerapkan media *flash* tentang tata tertib dapat meningkatkan pemahaman kemandirian santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012:23) kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (skoring). Penelitian ini dikategorikan sebagai desain penelitian *one group pretest posttest design*, tanpa kelompok pembandingan. Angket *pre-test* diberikan sesudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan menggunakan *product moment* uji reliabilitas menggunakan teknik belah dua dari Spearman Brown. Pertama dilakukan pengukuran awal sebelum perlakuan (*pre-test*) lalu diberikan perlakuan, kemudian dilakukan pengukuran tes akhir (*post-test*). Subjek penelitian yang diambil di pondok pesantren Al Amanah Junwangi Krian yang berjumlah 33 santri yang setara dengan jenjang sekolah menengah atas yang memiliki kurangnya pemahaman kemandirian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket pemahaman kemandirian. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan tipe angket tertutup. Ada empat alternatif jawaban yaitu setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat setuju. Hasil dari validitas angket menyatakan bahwa dari 57 butir soal yang diujicobakan terdapat 7 butir soal yang dinyatakan tidak valid, sehingga 50 soal dinyatakan valid. Selanjutnya dilakukan tes awal (*pre-test*), perlakuan dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali dengan tes akhir (*post-test*) untuk membandingkan hasil yang sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode statistik non parametrik. Untuk tes

statistik yang dipakai adalah uji tanda. Menurut Sugiyono (2012:129) menyatakan bahwa teknik ini dinamakan uji tanda karena data yang akan dianalisis dinyatakan dalam bentuk tanda-tanda, yaitu tanda positif dan tanda negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan disajikan hasil penelitian dan kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti selama melaksanakan penelitian penerapan.

Pengukuran awal (*pre-test*) dilakukan pada tanggal 18 februari 2016 dengan menyebarkan angket pemahaman kemandirian untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan berupa layanan informasi tentang tata tertib. Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data hasil *pre-test* adalah memberikan angket pemahaman kemandirian kepada santri pondok pesantren Al Amanah Junwangi Krian yang berjumlah 33 subjek yang merupakan santriwati. Pemberian angket ini bertujuan untuk mengetahui santriwati yang memiliki kurang pemahaman kemandirian. Dari hasil pengukuran awal (*pre-test*, kemudian skor kemandirian dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, rendah dan sedang.

Selanjutnya santri akan diberikan perlakuan yaitu berupa layanan informasi melalui media *flash* tentang tata tertib dan tentang kemandirian. Hal ini sesuai dengan penggunaan layanan informasi yang dikemukakan oleh Winkel dan Amin (2010:316) pada layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang hal yang berguna untuk mengenal diri dan merencanakan kehidupannya sendiri. Kegiatan pemberian layanan informasi dilakukan pada malam hari, pengaturan jadwal yang berkolaborasi dengan pihak pengelola pondok pesantren. Kendala yang dialami yaitu sulitnya menentukan jadwal perlakuan, karena kegiatan pesantren yang cukup padat, sehingga pihak pengelola pondok pesantren asrama putri memberikan alternatif dalam memberikan perlakuan yaitu pada malam hari setelah santri selesai makan malam.

Ada empat kali pertemuan yang dilakukan yaitu pada pertemuan pertama dengan materi tentang tata tertib dan isi tata tertib pondok pesantren Al Amanah Junwangi Krian. Materi tentang tata tertib diberikan agar santri memahami hal-hal yang baik dan buruk serta hak dan kewajibannya di dalam pesantren, sehingga mampu mengatur diri dalam bersikap dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari tata tertib yaitu menurut tujuan tata tertib menurut Moeliono 2008: 28 (dalam Jayanti), tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan antara lain, (1) Agar siswa mengetahui tugas, hak dan kewajiban. (2) Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperoleh dan kreatifitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya

(3) Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik dan sungguh- sungguh seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Pertemuan kedua dengan memberikan materi tentang pengembangan tanggung jawab dalam menentukan tujuan sendiri, kiat-kiat mengarahkan diri. Materi tentang tanggung jawab dalam menentukan tujuan sendiri, kiat-kiat mengarahkan diri diberikan agar santri mampu bertanggung jawab terhadap kebutuhannya sendiri dalam memenuhi kehidupan kesehariannya di pesantren serta dapat bertanggung jawab menerima konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan. Pertemuan ketiga dengan memberikan materi tentang kemandirian dan keterampilan menentukan keputusan. Materi tentang kemandirian dan keterampilan menentukan keputusan agar santri mampu memahami dan melaksanakan sikap mandiri serta terampil dalam mengambil menentukan untuk diri sendiri. Pertemuan keempat dengan memberikan materi tentang dampak ketidakmandirian dan kreatif dalam memecahkan masalah. Materi tentang dampak ketidakmandirian dan kreatif dalam memecahkan masalah diberikan agar santri mampu memahami informasi tentang dampak jika tidak mandiri dan mengetahui alternatif dalam memecahkan masalah sendiri. Masalah tersebut disusun berdasarkan identifikasi permasalahan yang dihadapi santri.

Setelah dilakuakn *post-test* maka diperoleh skor *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji tanda. Berdasarkan tabel hasil analisis *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan uji tanda dapat diketahui nilai  $X$  (jumlah tanda yang lebih sedikit) = 0 dan  $N$  (jumlah sampel) = 33. Berdasarkan tabel nilai kritis pada tabel binominal dengan taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 33$  diperoleh harga  $p = 0,214$  Dapat diketahui harga  $p$  lebih kecil dibandingkan dengan harga  $\alpha$  ( $0,214 < 0,05$ ). Dan berdasarkan tabel perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat peningkatan mean skor pemahaman kemandirian dari 148,46 menjadi 159,64. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka hipotesis yang diterima yaitu ada peningkatan skor pemahaman kemandirian pada santri pondok pesantren Al Amanah Junwangi Krian setelah pemberian layanan informasi dengan media *flash* tentang tata tertib.

Dalam penyampaian materi dengan menggunakan media *flash* maka dalam menunjang keefektifan media yang telah dipaparkan kepada subjek ada beberapa hal pendukung untuk meningkatkan semangat dan antusias

santri dalam menerima materi. Kegiatan pendukung itu misalnya seperti ice breaking saat disela-sela menyampaikan materi yang disampaikan, penjelasan materi yang mendalam oleh konselor, dan pembuatan komitmen yang ditulis oleh santri yang berguna untuk mengetahui sejauh mana komitmen serta kemandirian dalam mengambil keputusan santri dan bagaimana cara santri dalam mencapai komitmen tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media *flash* tentang tata tertib dapat dijadikan alternatif untuk membantu santri dalam meningkatkan kemandirian. Namun pada penelitian ini memiliki peningkatan skor yang kurang signifikan atau terbilang memiliki skor sedikit. Dibuktikan adanya peningkatan skor paling banyak hanya pada santri dengan nama inisial G yaitu dari skor 130 menjadi 165, terhitung terdapat peningkatan skor sebanyak 35 angka. Hal ini dikarenakan penelitian penerapan layanan informasi ini terbatas hanya pada sampai sesi tanya jawab dan evaluasi saat santri menunjukkan perubahannya yaitu santri mampu menunjukkan perubahannya dalam menghadapi kurangnya kemandirian dalam diri. Namun tempat melakukan layanan informasi juga tergolong kurang nyaman, karena jumlah kursi di kelas memang sedikit dan banyak santri yang duduk dengan bergabung, serta saat dilakukan perlakuan santri merasa kurang nyaman dengan kondisi badan yang dirasa sudah lelah dengan aktifitas di sekolah dan pondok pesantren.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penerapan media *flash* tentang tata tertib dapat meningkatkan pemahaman kemandirian santriwati pondok pesantren Al Amanah Junwangi Krian.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dianalisis dengan uji tanda atau *sign test*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui uji statistik menunjukkan bahwa  $X = 0$  dan  $N = 33$  dengan taraf signifikan 5% atau  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 33$  dengan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% yang kemudian dibandingkan dengan tabel binominal hingga diperoleh harga  $p$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,214 Dapat diketahui harga  $p$  lebih kecil dibandingkan dengan harga

$t(0,214 < 0,05)$ . Maka  $p < \alpha$ . Kemudian uji tanda menunjukkan perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, tanda dari 33 subjek penelitian menunjukkan positif (+). Dari hasil tersebut maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang menyatakan bahwa “Ada peningkatan skor pemahaman kemandirian pada santri pondok pesantren junwangi krian setelah pemberian layanan informasi tentang tata tertib”.

Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman kemandirian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan jumlah tingkat skor yang diperoleh santri yang memiliki pemahaman kemandirian rendah sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan informasi tentang taata tertib. Hal ini berarti bahwa layanan informasi dapat memberikan pengaruh yang positif yaitu dapat meningkatkan pemahaman kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Amanah Junwangi Krian

### Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas maka ada beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Bagi pengelola pondok pesantren

Dari hasil penelitian ini diharapkan pengelola pondok pesantren dapat menambah wawasan, pengalaman, serta masukan bagi pengelola pondok pesantren pada khususnya dalam memahami dan menerapkan layanan informasi sebagai alternatif dalam membantu santri yang memiliki permasalahan, khususnya tentang kemandirian. Pihak pengelola pesantren diupayakan menjadi orang tua dari santri yaitu dengan melakukan dengan pendekatan yang lebih kepada santri jika mengalami kesulitan, agar santri yang ada dalam pesantren tidak merasa diabaikan.

2. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi dan dapat mengkaji aspek-aspek lainnya yang lebih luas tentang kemandirian, serta dapat mempertimbangkan waktu pertemuan layanan informasi disesuaikan dengan permasalahan, agar hasil penelitian lebih baik dan maksimal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elisabeth. 2005. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Husen, Mussahada. 2010. *Membuat company profil dengan adobe flash*. Yogyakarta: Skripta Media Creative
- Jayanti, Ratih. 2014. *Perbandingan Tingkat Kedisiplinan Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah di SMPN 1 Puri Dengan SMP Islam Brawijaya Mojokert*. (Online). Diposting: 14 mei 2014. Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014, hal 421-435  
<https://www.scribd.com/doc/224210028/perbandingan-tingkat-kedisiplinan-siswa-terhadap-tata-tertib-sekolah-di-smpn-1-puri-dengan-smp-islam-brawijaya-mojokerto>. diakses: 13 januari 2016. Pukul: 14.03
- Ronald, Budi. 2011. *Having fun with adobe flash professional CS5*. Yogyakarta: Skripta Media Crative
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Widiana Anastasia Afika, Heni Nugraheni. ( dalam jurnal *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian Pada Remaja* 2013). (online)  
<http://setiabudi.ac.id/jurnalpsikologi/images/files/JURNAL%202.pdf> dipostingn 6 Oktober 2013. Diakses 28 Oktober 2015 pukul 21.12
- Winkel dan Amin 2010. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta. Media Abadi